

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I pendahuluan disini membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, dan kajian penelitian terdahulu.

A. Konteks Penelitian

Pulau Madura (*Polo Madhurâ*) adalah nama sebuah pulau yang terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa, memiliki luas wilayah sekitar 5.379 km² atau 8 kali lebih luas dari provinsi DKI Jakarta. Pulau ini juga mempunyai jumlah populasi penduduk yang cukup besar, yakni mencapai lebih dari 4 juta jiwa pada tahun 2023. Di mana, wilayah kepulauan serta perairan yang ada di sekitarnya terkenal sebagai area penghasil minyak bumi dan gas alam di provinsi Jawa Timur. Selain itu, Pulau Madura merupakan produsen garam terbesar di Indonesia sehingga di juluki "*Pulau Garam*". Pulau Madura bentuknya seakan mirip badan sapi, terdiri dari empat Kabupaten, yaitu: Bangkalan, Sampang, Pamekasan serta Sumenep. Di mana, wilayah ini mempunyai sejarah yang terbilang panjang dilihat dari kesenian dan kebudayaan Islam yang kuat.

Pandangan dari sudut geologi, pulau-pulau tadi merupakan kelanjutan sistem pegunungan kapur utara yang terpapar di daratan utara Jawa Timur. Sebagai akibatnya, tulang punggung pulau itu adalah perbukitan berkapur yang puncak tertingginya (Gunung Tembuku) hanya mencapai titik 471 MDPL. Di sisi timur laut pulau dapat di saksikan suatu infomasi gundukan pasir laut membukit

setinggi 5-15 MDPL yang membentang sepanjang pantai dan sambung-menambung menjadi satu sejauh kurang lebih 50km¹.

Secara administratif Madura masuk wilayah provinsi Jawa Timur, namun secara kultural Madura berbeda dengan Jawa. Sebab, Madura mempunyai bahasa tersendiri yang berbeda dengan bahasa Jawa. Oleh karena itu Madura bukan sekedar gugusan pulau, melainkan sebuah etnis yang berbeda dengan etnis-etnis lain di Indonesia. Namun demikian tentu saja tetap ada sisi-sisi persamaan dengan Jawa seperti kultur keagamaannya.²

Sebagai etnis tersendiri, masyarakat Madura umumnya mempunyai bahasa yang khas, selain itu Madura juga kental akan budaya dan tradisinya, diantara budaya yang terkenal dari Madura adalah karapan sapi, tetapi ini bukan satu-satunya budaya yang ada di Madura. Bentuk-bentuk budaya lain yang sarat dengan makna juga banyak³. Hal ini termasuk juga *tongebbhân* yang ada di desa lempur khususnya.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskrit yaitu *budhayah* bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris kebudayaan adalah *culture*, berasal dari kata Latin *cultura* sebagai kata benda dan sebagai kata kerja adalah *colore* dan *colo*. Kata tersebut mempunyai arti mengolah tanah atau bercocok tanam atau bertani⁴.

Kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh anggotanya melahirkan

¹ Muhammad Syamsuddin, *History Of Madura: Sejarah, Budaya Dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*. Araska: Yogyakarta 2019, 20

² Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan Hidupnya Seperti Di Citrakan Peribahasanya* Yogyakarta: Pilar Media, 2007. 24

³ Ibid, 55.

⁴ Wilda Bayuningsih, *Ilmu Budaya*, Universitas Indonesia (FIB UI), 2009, 16.

perilaku yang dipandang layak dan dapat di terima. Kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan dan persepsi abstrak tentang jagad raya yang berada dibalik perilaku manusia, dan yang tercermin dalam perilaku.

Kebudayaan juga hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan perkataan lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak⁵.

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris semantics, dari bahasa Yunani *sema* (nomina tanda) atau dari verba *samaino* (menandai, beararti). Istilah tersebut digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebutkan bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, morfologi dan sintaksis.

Pengertian makna dibedakan dari arti di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata – kata). Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yaitu pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan. Pada

⁵ Jacobus Ranjabar, system social budaya Indonesia (Bandung: Alfabeta, 2016), 21.

tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Makna merupakan esensi dari sebuah obyek. Dalam penelitian ini, makna diarah kepada maksud dari masyarakat membuat seserahan yang dipergunakan dalam acara tonggepan masyarakat lempur. Penelitian ini akan menjabarkan makna dari tradisi tonggepan yang dilakukan oleh masyarakat lempur sebagai salah satu bentuk mempererat tali siraturahmi kedua belah pihak.⁶

Madura memiliki banyak simbol-simbol yang bermakna salah satu contohnya yaitu seperti jhenor koning, bhul-ombhul bhuruh, Ben sere Penang. Masyarakat Madura juga memiliki semboyan "*ango'an potè tolang etembheng pote mata*" yang artinya "lebih baik mati dari pada menanggung malu". Harga diri dan nama baik keluarga sangat bernilai dalam kehidupan di dunia. Hal inilah yang mendorong masyarakat Madura menjadi pekerja keras, nekat, dan pantang menyerah. Selain itu, masyarakat Madura yang religius percaya dengan ungkapan "*abhantal syahadat, asapo iman, apajung Alloh*" yang berarti "masalah agama adalah keutamaan hidup, juga masalah harga diri". Hal ini tidak jauh berbeda dengan tradisi Jawa yang menggunakan simbol-simbol agama untuk menentukan status sosial seseorang. Simbol tertinggi, yakni kiai, merupakan seseorang yang memiliki kewenangan dan kekuatan magis spiritual sehingga apa pun yang dikatakan oleh kiai akan dilakukan oleh masyarakat.⁷

Pertunangan dalam bahasa Arab disebut *khitbah* yang artinya menyampaikan permintaan. Maksud dengan menyampaikan permintaan di sini adalah menyampaikan keinginannya kepada walinya baik secara langsung atau

⁶ Wiranoto, Cok Bakal Sesaji Jawa (Surabaya: Publishing, 2018), 15.

⁷ Linda Dwi Eriyanti Perempuan Melawan Kekerasan (Depok, Sleman D1 Yogyakarta 2021), 57.

mengutus orang lain yang dipercaya dengan tujuan untuk menikah sekaligus mengetahui tanggapan dari pihak yang dipinang, baik berupa penerimaan atau penolakan⁸

Pertunangan merupakan upaya untuk merencanakan pernikahan bagi kedua pihak, hanya sebatas terikat janji saja, yang mana keduanya belum mempunyai hak dan kewajiban. Karena pertunangan ada dua kemungkinan, mungkin akan jadi dan mungkin akan batal.

Pertunangan menurut warga desa Lemper adalah ketika kedua pihak saling menyukai dan pihak laki-laki menyampaikan permintaan kepada pihak perempuan yang mana pihak laki-laki membawa seserahan seperti cincin sere Penang pisang, dan sebagainya. Bagi masyarakat desa Lemper pertunangan dilaksanakan ketika kedua anak saling suka, maka orang tua yang cowok memberikan tanda agar tidak dilamar orang lain.

Tongebbhân adalah suatu tradisi yang dilakukan setelah acara lamaran pria dilakukan dimana orang Madura menyebut tonggepan itu dengan tradisi “bâlessân” atau balasan yang dimana tradisi ini biasanya dilakukan seminggu setelah acara lamaran dilakukan namun tergantung oleh kedua belah pihak atau kedua keluarga yang bersangkutan. Arti dari balasan ini sendiri adalah bentuk pihak keluarga perempuan membalas lamaran. Keluarga perempuan juga membawa bawaan yang sama hanya saja menyesuaikan dengan apa yang digunakan oleh pihak pria. Pada saat pihak perempuan membalas lamaran dan berkunjung ke pihak laki-laki wajib membawa ayam yang posisi badannya

⁸ Moh. Maqbul Mawardi, “*pertunangan dalam perspektif orang Madura*”, jurnal ilmu sosial dan humaniora, vol. 2, no 1, (2021), hlm, 60.

terlentang dan terbuka lebar-lebar. Dalam acara lamaran merupakan acara yang diselenggarakan di rumah si pria, acara *Tonggebbhân* biasanya diselenggarakan sesudah acara lamaran berlangsung di rumah si wanita dan biasanya di desa Lemper acara tonggepan ini berlangsung seminggu sesudah lamaran. Wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Wasil Jauhari selaku tokoh masyarakat di Desa Lemper menjelaskan bahwa tradisi ini sudah ada sejak dulu dan mejadi kebiasaan secara turun temurun. Beliau mengatakan “Tradisi Tongngèbbhân ini nak dilaksanakan memang sesudah acara lamaran berlangsung dan tradisi ini sekarang masih sama dari dulu sampai sekaran tidak ada perubahan”.

Dalam penelitian Ziana Walidah “Makna Simbolis Tradisi “Peminangan” di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoer” membahas tentang peminangan dimana tradisi peminangan ini mengartikan keinginan pihak laki-laki kepada wanita tertentu untuk mengawini dan pihak wanita menyebarkan berita pertunangan. Dalam penelitian ini merupakan kebalikan dari penelitian Ziana Walidah dimana membahas tentang balasan “Tonggebhân” dari pinangan pihak laki-laki. Kebaruan dari peneliti ini yaitu mengaji lebih dalam mengenai tradisi tonggebbhân dan simbol yang ada dalam hantaran yang dibawa oleh pihak perempuan.

Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan melaksanakan tradisi *tonggebbhân* karena faktor turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Banyak yang melaksanakan tradisi *tonggebbhân* tapi tidak mengetahui makna-makna Simbolik didalamnya. Tujuan diadakannya pelaksanaan tradisi Tonggebbhân untuk memohon agar tali silaturahmi semakin

erat dari kedua keluarga besar tersebut, dan agar semakin jelasnya tujuan hubungan yang akan dilaksanakan.

Desa Lemper adalah desa yang terdiri atas 3 dusun dengan jumlah penduduk 2.339 jiwa. Masyarakat Lemper pada umumnya mata pencahariannya ialah petani. Mulai dari padi, tembakau, bawang merah, cabai, tomat, sayuran, dan sebagainya.

Desa Lemper sudah ada sejak zaman pemerintahan belanda yang di pimpin oleh kepala desa yang bernama bapak suryan raidin Penduduk desa Lemper di kenal karena jiwa gotong royongnya yang tinggi dan jiwa kemanusiaannya yang begitu tinggi. Misalnya dalam bercocok tanam dimana masyarakat desa lempers masih saling bantu membantu tanpa mengharap imbalan.

Dijadikan tradisi *Tongebbhán* sebagai objek penelitian. Pertama yaitu karena tradisi ini hanya dikenal oleh kalangan tua sehingga peneliti berupaya untuk mendeskripsikan tradisi tongepan agar kalangan muda bisa mengetahui tentang tradisi ini, kedua peneliti berharap generasi muda juga bisa mengetahui tentang makna simbolik dalam tradisi tongepan, ketiga dalam meneliti mengenai tradisi peneliti berharap agar bisa melestarikan suatu tradisi yang sudah hampir tidak diketahui oleh kalangan muda.

Berdasarkan konteks penelitian di atas , menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan analisis mengenai "Makna Simbolik Pada Tradisi Tongebbhán di Desa Lemper.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan tradisi *Tongebbhán* di Desa Lemper?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Tongebbhán* di Desa Lemper?
3. Bagaimana makna simbolik yang terdapat pada tradisi *Tongebbhán* di Desa Lemper?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dari karya ilmiah ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan keberadaan tradisi *Tongebbhán* di Desa Lemper.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Tongebbhán* di Desa Lemper.
3. Mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat pada tradisi *Tongebbhán* di Desa Lemper.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kajian budaya terutama dalam studi kebudayaan pada tradisi tongepan di desa Lemper.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Madura.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pembaca terutama bagi generasi muda, untuk mengetahui dan memahami mengenai makna simbolik yang terdapat dalam tradisi t *Tongebbhán* yang ada di desa Lemper.

E. Definisi Istilah

Untuk memfokuskan penelitian ini dalam mengambil data, maka peneliti perlu memberikan uraian definisi istilah yang ada. Definisi istilah digunakan untuk menjelaskan dan menghindari kesalahfahaman atau salah penafsiran pembaca, sehingga peneliti perlu memperjelasnya. Adapun beberapa istilah sebagai berikut:

1. Makna simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan langsung maupun perilaku tidak langsung, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang.

2. Tradisi

Tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu secara turun-temurun yang sesuai dengan kebiasaan meliputi agama, musik dan seni yang diwariskan dari generasi ke generasi.

3. *Tongebbhân*

Tongebbhân adalah suatu acara yang dilakukan oleh masyarakat madura dimana acara ini adalah suatu acara balasan yang dilakukan pihak perempuan yang dilakukan dirumah pihak laki-laki.

Berdasarkan definisi istilah di atas yang dimaksud dengan analisis makna simbolik pada tradisi tongepan adalah kegiatan baik yang dilakukan sebagai balasan dari pihak perempuan yang dilakukan masyarakat madura secara turun temurun sebagai simbol bahwasannya lamaran tersebut sudah diterima oleh pihak

perempuan. Namun proses acara yang dilakukan berbeda-beda disetiap kabupaten sesuai dengan keyakinan dan adat budayanya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah memberi kerangka kajian empiris dari kerangka kajian teoritis bagi suatu permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Sejauh pengetahuan penulis ada penelitian yang terkait dengan Makna Simbolik Tradisi *Tongebbhán* Di Desa Lemper.

Kajian terdahulu oleh Sriyana dan Hiskiya dalam jurnal "Makna Simbolik adat Dayak ngaju dikota Palangka Raya" tahun 2020. Berdasarkan inti dari pembahasan dari penelitian tersebut Suku Dayak memiliki filosofi Belom Bahadat (hidup beradat) yang melandasi seluruh aspek kehidupan orang Dayak Ngaju. Salah satu tatanan kehidupan yang masih dipertahankan dan dilestarikan adalah penyelenggaraan perkawinan adat Dayak Ngaju. Tidak semua masyarakat Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya memahami sepenuhnya mengenai makna perjanjian perkawinan dan makna simbolik perkawinan adat Dayak Ngaju. Terkadang hanya tua-tua adat dan para orang tua yang telah berpengalaman saja yang memahami makna perkawinan adat Dayak Ngaju, sedangkan pasangan muda umumnya kurang mengetahui akan hal itu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan prosesi perkawinan memiliki makna simbolik, dimana simbol-simbol tersebut mempunyai makna dan fungsi masing yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

Dayak Ngaju. Simbol-simbol tersebut selalu mempunyai peranan dan sebagai petunjuk bagi para penganutnya⁹.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Sriyana dan Hiskiya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kajian yang sama yaitu tentang makna simbolik. Namun meskipun begitu terdapat perbedaan dan kesamaan dari kedua penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan Sriyana dan Hiskiya adalah tradisi budaya tentang perkawinan, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang tradisi *Tongebbhán*. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan pun sama yaitu deskriptif kualitatif.

Penelitian terdahulu oleh Fitri Afiani, dalam skripsi "Makna Simbolik Upacara Tradisional Seren Taun Di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor" tahun 2018. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut Dalam upacara seren taun yang dilaksanakan berturut-turut selama tujuh hari selalu mempunyai makna dan simbol yang lekat dengan kehidupan sehari-hari, ritual itu diantaranya yaitu upacara Netepkeun. Ngembang. Ngala Cai Kakulu, Sedekah Kue, Nugel Munding. Helaran Dongdang dan Majikeun Pare ke lumbung Padi dengan rentetan upacara- upacara tersebut sebenarnya mempunyai tujuan yaitu mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa.

Umberto Eco mengkaji semiotika komunikasi sebagai pembentukan tanda yang diteruskan dengan menampilkan kode-kode yang ada di upacara tradisi seren taun dengan kode tersebut Umberto Eco kemudian menginterpretasikan sebuah

⁹ Sriyana, Hiskiya, "Makna Simbolik Perkawinan Adat Dayak Ngaju di Kota Plangka Raya", Jurnal Anterior, vol. 20, no. 1, Desember 2020, hlm. 83.

makna, supaya makna tersebut bisa didengar oleh kalangan masyarakat dan menghasilkan tujuan yang bisa diterima¹⁰.

Jadi penelitian yang dilakukan oleh Fitri Afiani memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini persamaannya sama-sama menganalisis makna simbolik namun objek yang teliti oleh Fitri Afiani Makna Simbolik Upacara Tradisional Seren Taun sedangkan penelitian ini meneliti objek Makna Simbolik Tradisi *Tongebbân*.

Penelitian terdahulu oleh Sri Wulandari “Makna Simbolik Dalam Tahlilan Masyarakat Gorontalo Di Desa Pangulo” tahun 2021.

Simbol-simbol yang digunakan masyarakat Gorontalo yang ada di desa Pangulo dalam melaksanakan hileyiya (doa arwah) yaitu: 1) Baki lobohu/tempat bara mengandung makna simbol sebagai bagian dari kehidupan, 2) Bunga lilin bermakna sebagai penanda kubur dan patokan luas kubur, dan bungan lilin ini diwajibkan untuk ada, 3) Bakohati memiliki makna yaitu tempat letaknya hati, yang bermakna sebagai penghibur hati untuk mereka yang berduka, 4) Tolangga lo pa'ita atau usungan batu nisan ini bermakna sebagai panggung penganti terakhir buat mayat, atau sebagai tanda penghormatan terakhir, 5) Pai'ta atau batu nisan yang telah dihias ini bermakna pengantin terakhir untuk si mayat, agar mayat yang belum pernah menikah dapat merasakan pernikahan terakhirnya, 6) Bunga rambe ini bermakna sama dengan bunga lilin yaitu sebagai penanda dalam kubur, akan tetapi warna dan peletakannya yang berbeda, 7) Toyopo bermakna sebagai makanan terakhir atau santapan terakhir buat si mayat dan Pala'u

¹⁰ Fitri Afiani, *Makna Simbolik Upacara Tradisional Seren Taun Di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) 2018, 72.

bermakna sebagai asal mula kehidupan dikarenakan pada pala'u terdapat, 8) Wobulo atau baju berwarna biru memiliki makna bahwa rasa duka keluarga sudah mulai menghilang dan roh dari orang yang telah meninggal sudah semakin jauh dari keluarga yang ditinggalkan ibarat sebuah langit yang jauh dari jangkauan kita, 9) Tinilo bermakna sebagai doa dan harapan orang tua agar si mayat mendapatkan keselamatan, kasih dan rahmat dari Allah SWT.

Penggunaan simbol-simbol ini pada tahlilan atau hileyiya bertujuan agar roh dari orang meninggal ini dapat pergi dari keluarga atau lepas dari keluarga dengan hati yang gembira serta keluarga yang ditinggalkan dapat diberi kesabaran dalam menghadapi cobaan dari yang Maha Kuasa. Dengan demikian suatu adat akan sah dan dilakukan ketika semua persyaratan telah dilakukan atau dipenuhi, karena bahan-bahan atau perlengkapan ini bersifat wajib dan telah dilakukan turun temurun. Dalam kehidupan masyarakat Gorontalo, orang yang berduka harus dijaga dan dihargai agar hatinya tidak luluh. Itulah mengapa masyarakat Gorontalo lebih mementingkan kerukunan bersama dan senasib sepenanggungan.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulandari memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kajian yang sama yaitu tentang makna simbolik. Sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitian yaitu penelitian yang dilakukan Sri Wulandari mengacu pada Tahlilan sedangkan pada penelitian saya Tradisi *Tongebbhán*.

¹¹ Sri Wulandari, "Makna Simbolik Dalam tahlilan Masyarakat Gorontalo Di Desa Pangulo", *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, Vol. 1, No. 1. 2021.